

Analisis persepsi persiapan masa tua terkait *impecunity* pada lansia di panti wreda

Christopher Bryan Sui¹, Djung Lilya Wati^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: djungw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat usia produktif akan memasuki kelompok umur lansia dengan seiringnya berjalannya waktu. Mereka akan berhenti bekerja, baik karena memasuki usia pensiun maupun karena alasan kesehatan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi ekonomi mereka. Jika mereka tidak menyiapkan masa tua secara baik, maka dapat berpotensi mengalami kemiskinan/*impecunity* sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dengan keuangannya sendiri. Terlebih lagi pada lansia yang bertempat tinggal di panti karena mereka harus membayar panti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi lansia dalam mempersiapkan masa tua dengan terjadinya *impecunity* saat ini pada lansia di Panti Sasana Tresna Werda RIA Pembangunan, Cibubur, Jakarta Timur; Panti Werda Hana, Banten; dan Panti Werda Wisma Mulia, Jelambar, Jakarta Barat. Penelitian analitik ini menggunakan desain *cohort retrospective* dan mengumpulkan 71 jumlah sampel lansia. Variabel yang diteliti terdiri dari data pengeluaran, persiapan masa tua, dan persepsi kecukupan masa tua. Pengumpulan data menggunakan teknik *non-randomized consecutive sampling* dan dianalisis secara statistik menggunakan uji *chi square*. Studi ini menemukan sebanyak 56 (78,9%) lansia yang mengalami sindrom geriatri *impecunity* dengan 33 lansia tidak memiliki persiapan masa tua ($p\text{-value} = <0,001$; PR = 1,65; CI 95% = 0,468-0,782). Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara persepsi lansia dalam mempersiapkan masa tua dengan terjadinya *impecunity*.

Kata kunci: *impecunity*; kemiskinan; lansia; lanjut usia; pensiun

ABSTRACT

People will eventually become elderly as they age, then stop working, and retire. They will lose their source of income and there would be a decrease in health status. If they do not prepare for their retirement well, there could be a risk to experience poverty/geriatric syndrome impecunity and having difficulty to fulfill their basic needs with their own money. Especially in elderly that are living in nursing homes, due to their need to pay for their living expenses. This study aimed to determine the relationship between retirement planning perception and relation to geriatric syndrome impecunity in elderly at Panti Sasana Tresna Werda RIA Pembangunan, Cibubur, Jakarta Timur; Panti Werda Hana, Banten; and Panti Werda Wisma Mulia, Jelambar, Jakarta Barat. This study is an analytical study with a cohort retrospective design and obtained 71 elderly sample. The analyzed variable includes expenses data, retirement plannings, and elderly's sufficiency perception. Datas are being obtained with the non-randomized consecutive sampling technique. Datas are analyzed with the chi-square test and are presented in a table format. This study found that 56 (78,9%) of elderly that experiences geriatric syndrome impecunity didn't prepare for their retirement ($p\text{-value} <0,001$; PR = 1,65; CI 95% = 0,468-0,782). This study concludes there are no relationships between planning perception and relation to geriatric syndrome impecunity in nursing homes.

Keywords: *impecunity*; poverty; elderly; pension

PENDAHULUAN

Seorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun ke atas dikelompokkan ke dalam lanjut usia (lansia). Kelompok tersebut mengalami proses penuaan atau *ageing process*. Fungsi tubuh akan mengalami dampak terbesar sehingga menyebabkan beberapa masalah kesehatan umum yang disebut dengan Sindrom Geriatri 13 I, yang terdiri atas *Immobility, Instability, Incontinence, Intellectual Impairment (dementia), Infection, Impairment of hearing and vision, Impaction, Isolation (depression), Inanition (malnutrition), Impediment, Iatrogenesis, Insomnia, Immune deficiency, dan Impotence*. Salah satu sindroma geriatri yang terkait dengan kesejahteraan lansia ialah *impecunity* atau kemiskinan. Keadaan lansia dengan pendapatan sangat rendah atau bergantung penuh pada keluarga menyebabkan mereka tidak dapat menyejahterakan diri sendiri.¹ Kemiskinan merupakan suatu masalah multidimensional yang berhubungan dengan beberapa keadaan seseorang baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lainnya. Perbedaan tingkatan hal tersebut dapat memengaruhi kualitas dan kemudahan mengakses perawatan dari fasilitas kesehatan sehingga menentukan status kesehatan lansia tersebut. Beberapa faktor seperti pendidikan terakhir yang tinggi umumnya memiliki riwayat pekerjaan/gaji

yang cukup baik², atau jenis kelamin seperti perempuan pada umumnya memiliki jumlah pendapatan yang lebih kecil dibandingkan laki-laki.³

Pensiun adalah masa atau keadaan yang dialami lansia yang sebelumnya bekerja.⁴ Survei Kesejahteraan Lansia dari Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI) pada tahun 2022 memperlihatkan terdapat 34,8% lansia yang memiliki sumber keuangan berasal dari anak atau keluarganya yang sedang bekerja, 33,8% bekerja informal, 20,7% dari dana pensiun, 9,6% dari asset seperti kontrakan, dan 8,2% dari berwirausaha. Sedikit lansia yang mempersiapkan dana untuk pensiun, dengan lansia wanita yang bergantung pada anaknya memiliki persentase yang lebih tinggi seiring usianya bertambah. Selain itu, lansia dapat menggunakan tabungan dana pensiun yang sudah didapat semasa mereka bekerja, tetapi dana tersebut hanya mencukupi untuk keperluan sehari-hari.⁵ Dana itu makin lama akan terkuras dan akan terjadi ketergantungan terhadap pihak luar seperti keluarga untuk memenuhi keperluan ekonomi mereka. Oleh karena itu, studi ini dilakukan untuk menganalisa persepsi persiapan pensiun dengan terjadinya *impecunity* pada lansia yang tinggal di panti wreda.

METODE PENELITIAN

Studi ini berifat analitik obeservasional dengan desain penelitian potong lintang. Studi ini dilakukan di Panti Sasana Tresna Werdha (STW) RIA Pembangunan di Cibubur, Panti Werda Hana di Banten, dan Panti Werdha Wisma Mulia di Jelambar pada bulan Januari - Maret 2024. Populasi studi ini merupakan lansia-lansia berusia di atas 60 tahun yang tinggal pada panti di atas. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *non-randomized consecutive sampling*. Pengambilan data-data variabel dilakukan melalui wawancara responden serta mengambil informasi dari rekam medis. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* atau *Fisher exact* dengan batas kemaknaan nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang ikut serta dalam studi ini berjumlah 71 orang yang tersebar di Panti Wreda STW (37 responden;52,1%), Panti Wreda Hana (24 responden; 33,8 %) dan Panti Wreda Wisma Mulia (10 responden;14,1%). Rentang usia responden dari 60-90 tahun dan paling banyak berjenis kelamin perempuan (46 responden; 64,8%). Tingkat pendidikan responden tergolong baik (minimal lulusan SMA), hanya 14 (19,7%) responden yang lulusan SD/SMP. Mayoritas responden sebelumnya bekerja/memiliki penghasilan, hanya 12

(16,9%) responden yang tidak bekerja atau hanya mengurus ruamh. Sebanyak 58 (81,7%) responden berstatus menikah dan 13 (18,3%) responden tidak pernah menikah. Responden studi yang memiliki anak sebanyak 48 (67,6%) orang dengan 19 responden diantaranya memiliki anak ≥ 3 orang, sedangkan 23 (32,4%) responden tidak memiliki anak. Mayoritas responden menderita penyakit kronis, yaitu sebanyak 68 (95,8%) orang. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik responden (N=71)

Variabel	Jumlah (%)
Tempat tinggal lansia	
Panti Wreda STW Ria Pembangunan	37 (52,1)
Panti Wreda Hana	24 (33,8)
Panti Wreda Wisma Mulia	10 (14,1)
Usia (tahun)	
60-74 (<i>elderly</i>)	24 (33,8)
75-90 (<i>old</i>)	47 (66,2)
Jenis kelamin	
Laki-laki	25 (35,2)
Perempuan	46 (64,8)
Pendidikan terakhir	
SD/SMP	14 (19,7)
SMA	28 (39,4)
D3/S1/S2/S3	29 (40,9)
Pekerjaan	
Tidak bekerja/rumah tangga	12 (16,9)
Wiraswasta	14 (19,7)
PNS	4 (5,6)
BUMN	5 (7,1)
Karyawan swasta	10 (14,1)
Profesional	26 (36,6)
Status Pernikahan	
Menikah	58 (81,7)
Tidak menikah	13 (18,3)
Jumlah anak	
0	23 (32,4)
1-2	29 (40,8)
≥ 3	19 (26,8)
Status kesehatan	
Menderita penyakit kronis	68 (95,8)
Tidak menderita penyakit kronis	3 (4,2)

Table 2 memperlihatkan persiapan lansia pembiayaan masa tua lansia. Lansia yang menyiapkan pembiayaan masa tua mereka sebanyak 38 (53,5%) responden, di mana 18 responden dengan Tabungan sendiri dan 20 responden dengan dana pensiun. Namun, dengan jumlah yang hamper sama, yaitu 33 (46,5%) responden tidak menyiapkan pembiayaan masa tua mereka. Mayoritas lansia biaya pantinya dikeluarkan oleh keluarga mereka atau pihak lain (56 responden; 78,9%) dan hanya 15 (21,1) responden yang membayar sendiri biaya panti mereka. Mayoritas lansia di panti memiliki pengeluaran untuk kebutuhan pribadi, yaitu sebanyak 60 (84,5%) responden. Pengeluaran tersebut dibantu pembiayaannya oleh keluarga pada 41 (57,7%) responden sedangkan 30 (42,3%) responden, tidak ada keluarga yang membantu pembiayaannya. (Tabel 2)

Tabel 2. Persepsi persiapan masa tua responden

Persepsi persiapan masa tua	Jumlah (%)
Persiapan pembiayaan masa tua	
Menyiapkan	38 (53,5)
Tabungan sendiri	18 (25,3)
Dana pensiun	20 (28,2)
Tidak menyiapkan	33 (46,5)
Pembayar panti (<i>impecunity</i>)	
Diri sendiri	15 (21,1)
Keluarga	50 (70,4)
Phak lain (gereja, panti, dll)	6 (8,5)
Pengeluaran kebutuhan pribadi	
Iya	60 (84,5)
Tidak	11 (15,5)
Bantuan keluarga	
Iya	41 (57,7)
Tidak	30 (42,3)

Semua 33 lansia yang tidak memiliki persiapan mengalami *impecunity*, sedangkan 23 lansia yang memiliki persiapan mengalami *impecunity*. Uji analisis dengan chi-square didapatkan nilai $p < 0.001$ (95%CI 0,468-0,782) dan nilai *prevalence ratio* (PR) didapatkan 1,65. Hasil tersebut memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara melakukan persiapan masa tua dengan kejadian *impecunity*, di mana lansia yang tidak memiliki persiapan untuk masa tuanya akan mengalami *impecunity* 1,65 kali lebih besar dibandingkan lansia yang mempersiapkan masa tuanya. (Tabel 3) Status ekonomi seseorang dipengaruhi oleh bantuan keluarga, penelitian ini berusaha untuk hanya melihat dari kemampuannya menyimpan tabungan, membayar kebutuhan, ataupun memperhitungkan seberapa jumlah tabungan yang diperlukan saat tinggal di panti agar cukup, dalam arti melihat kemandirian lansia tersebut. Menurut data yang telah terkumpul, dari 33 Jumlah lansia yang tidak menyiapkan masa tuanya, semuanya mengalami *impecunity*. Banyak faktor yang memngaruhi *impecunity* lansia selain persiapan yang dilakukan. Meskipun banyak lansia yang mengatakan bahwa kebutuhan mereka sudah merasa tercukupi, namun banyak juga di antara mereka yang tidak mampu untuk mengurus perekonomian mereka sendiri, sehingga keluarganya, panti, ataupun gereja

membantu situasinya. Bantuan tersebut mempermudah kondisi ekonomi lansia, sehingga tidak terlalu dipikirkan.^{6,7}

Dana pensiun menjadi faktor berikutnya. Lansia yang memiliki dana lansia akan menurunkan kejadian impecunity. Selain itu, status kesehatan lansia menjadi lebih baik yang akhirnya akan menurunkan impecunity. Studi Yang, et al mendapatkan hasil berkurangnya impecunity pada lansia yang memiliki dana pensiun.⁸

Pengeluaran kebutuhan lansia sangat dipengaruhi oleh bantuan dari pihak lain, tetapi jumlah bantuan yang didapat akan berbeda secara drastis. Lansia dengan jumlah bantuan lebih banyak akan lebih

terbantu karena dia datang dari kelompok dengan penghasilan lebih besar dibandingkan kelompok dengan penghasilan lebih sedikit.⁹

Tingkat pendidikan juga memberikan kontribusi terhadap impecunity pada lansia. Angka lansia yang mengalami *impecunity* semakin menurun dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Parwodiwiyono mengatakan terdapat pengaruh secara signifikan terhadap pendidikan dengan risiko terjadinya kemiskinan atau *impecunity*, dengan risiko kejadian *impecunity* pada pendidikan SLTP sederajat atau ke bawah 1,9 kali lebih tinggi dibandingkan SLTA sederajat atau ke atas.¹⁰

Tabel 3. Hubungan persepsi persiapan masa tua dengan terjadinya *impecunity* (N=71)

Persiapan	<i>Impecunity</i>		<i>p – value</i>	PR
	Iya	Tidak		
Tidak ada	33 (100%)	0	<0,001*	1,65
Ada	23 (60,5%)	15 (39,5%)		

**Chi-Square*

KESIMPULAN

Pada studi ini didapatkan hubungan bermakna antara persepsi persiapan masa tua dengan kejadian impecunity pada lansia dengan nilai $p < 0,001$ dan nilai PR 1,65.

SARAN

Lansia yang tinggal di panti diharapkan menjaga pengeluarannya agar tidak terjadi impecunity. Petugas kesehatan

dapat memberikan penyuluhan mengenai apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan masa tua pada masyarakat untuk membantu menurunkan risiko terjadinya sindrom geriatri *impecunity* saat sudah memasuki masa tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryawati C. Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 2005;8(3):121-9.
2. Affandi M. Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 2009;3(2):99-110.
3. Dewi MM. Kesenjangan pendapatan laki-laki dan perempuan di Kabupaten Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati*. 2020;4(1):46-56.
4. Tantri M, Buchdadi AD, Priharta A, Rustiana SH, Herianti E. Persepsi Keuangan dan Kehidupan Sosial Setelah Pensiun. *Jurnal Bisnis, manajemen , dan Keuangan*. 2022;3(2):340–53.
5. Ada YR, Musfiroh M, Priyo D, Wiyono VH. Gambaran kemandirian ekonomi pada lansia. *Placentum*. 2019;7(2):16-23.
6. Xia W, van Wijngaarden JDH, Huijsman R, Buljac-Samardžić M. Effect of Receiving Financial Support from Adult Children on Depression among Older Persons and the Mediating Role of Social Participation. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(19):12974.
7. Wang F, Zheng H. Do Public Pensions Improve Mental Wellbeing? Evidence from the New Rural Society Pension Insurance Program. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18(5):2391.
8. Yang D, Ren Z, Zheng G. The impact of pension insurance types on the health of older adults in China: a study based on the 2018 CHARLS data. *Front Public Health*. 2023;11:1180024.
9. Sukamdi, Listyaningsih U, Faturochman. Kondisi Sosial Ekonomi dan Perawatan yang Diinginkan Penduduk Lanjut Usia. *Populasi*. 2000;11(1):35-58.
10. Parwodiwiyono S. Determinan Penduduk Lanjut Usia Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2022;3(3):455-65.